

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual dengan sistem pengajaran pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem belajar kelompok yang terstruktur, terdapat empat unsur pokok yang termasuk dalam belajar terstruktur yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal dan keahlian bekerjasama (Amri dan Ahmadi, 2010: 90). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2010: 58).

Pada pembelajaran kooperatif yang diajarkan adalah keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan Nurulhayati (dalam Rusman, 2012: 203). Pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan

belajar siswa yang sentris, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik di kelas maupun di sekolah (Isjoni, 2010: 19).

Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif yaitu:

1) perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan pada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok; 2) perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan; 3) perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi (Sanjaya, 2009: 242).

Pembelajaran kooperatif menekankan pembentukan suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Keberhasilan dalam sebuah kerja dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Slavin (2010: 4) bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Para siswa kelas kooperatif diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, berargumentasi untuk mengasah

pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi yaitu keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh kerjasama antarsiswa yang saling ketergantungan dalam keberhasilan kelompoknya (Amri dan Ahmadi, 2010: 93).

B. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

Rusman (2012: 218) mengemukakan bahwa pembelajaran model *Jigsaw* ini dikenal dengan kooperatif para ahli. Setiap anggota kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan siswa dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama sebagai tim ahli. Sementara Colost dan Zales (1998: 3) menjelaskan bahwa:

Kelompok asal yang dipisahkan dan siswa masuk kedalam kelompok ahli yang terdiri dari beberapa anggota dari kelompok yang berbeda (kelompok asal) yang mempunyai bagian materi yang sama, dikelompok ahli para siswa berdiskusi mengenai materi agar mereka dapat mengerti. Kemudian siswa kembali kekelompok asalnya dan memberikan penjelasan mengenai materi yang telah dipelajari kepada kelompoknya.

Jigsaw ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.

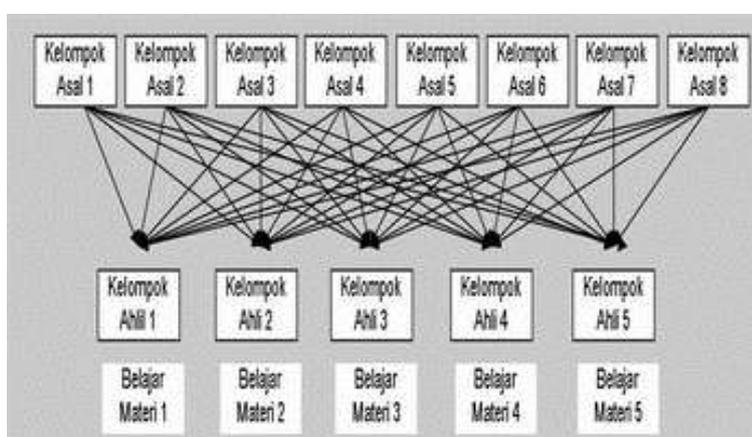
Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan (Lie dalam Amri dan Ahmadi, 2010: 95). Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai materi yang maksimal (Isjoni, 2010: 54).

Lie (dalam Rusman, 2012: 219) menyatakan bahwa kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, yaitu (1) siswa terlibat di dalam pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* memperoleh prestasi yang baik; (2) mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran; (3) siswa saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Kunci keberhasilan *Jigsaw* menurut Lie (dalam Amri dan Ahmadi, 2010: 95) adalah siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Saat terlibat di dalam satu kegiatan *Jigsaw*, siswa menjadi pakar mengenai satu bagian tertentu dari tugas belajar dan menggunakan keahlian mereka untuk mengajarkan siswa lain. Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh Lewis (2012: 2) bahwa:

Pembelajaran tipe *Jigsaw* membantu siswa yang mempelajari materi yang diberi dengan diatur secara kelompok dan kemudian berdiskusi dengan kelompok-kelompok ahli yaitu penyatuan dari beberapa kelompok yang mempunyai materi yang sama. Pembelajaran *jigsaw* pada dasarnya siswa adalah yang pertama menjadi “ahli” di dalam kelompok kecil dari seluruh materi yang dipelajari dan kemudian siswa yang belajar dalam kelompok ini merupakan bagian dari materi yang sama.

Menurut Arends (1997: 57) pada model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya, kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.



Gambar 2. Contoh pembentukan kelompok *Jigsaw*

1. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
2. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
3. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

4. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran

C. Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Head Together*) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2010: 82). Hal senada diungkapkan oleh Ibrahim (2003: 28) yang menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Nurhadi (2004: 119) menyatakan bahwa mengklasifikasikan pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai salah satu metode struktural yaitu metode yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Struktur-struktur ini menghendaki agar para siswa saling bekerjasama saling bergantung dalam kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. NHT adalah salah satu struktur yang dapat digunakan untuk mengajar keterampilan sosial. Lebih lanjutnya dikembangkan dengan melibatkan para siswa dalam melihat kembali bahan

yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.

Lie (2004: 58) menyebutkan langkah umum (sintaks) penerapan NHT sebagai berikut.

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

Menurut Trianto (2010: 82-83) dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT.

a. Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

b. Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

misalnya, “berapakah jumlah gigi orang dewasa?” atau berbentuk arahan, misalnya “pastikan setiap orang mengetahui 5 buah kota provinsi yang terletak di Pulau Sumatera.”

c. Fase 3: Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

NHT adalah dimana guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dengan memberikan nomor 1- 4 kepada setiap siswa. Kemudian, guru memberikan penjelasan secara dan memberikan pertanyaan. Siswa berdiskusi dengan kelompok masing-masing mengenai pertanyaan yang diberikan setiap anggota untuk mengetahui jawabannya. Guru memanggil sebuah nomor dan hanya anggota tim dengan nomor yang disebut yang mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan. Tujuan dari NHT ini adalah agar seluruh siswa mampu belajar bekerja sama. Dengan tambahan, struktur sosial dari beberapa kelompok yang beraneka ragam (Kagan, 1994: 3).

Ibrahim (2003: 18) menyatakan bahwa ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah antara lain adalah: 1) rasa harga diri menjadi lebih tinggi; 2) memperbaiki kehadiran; 3) penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar; 4) perilaku mengganggu menjadi lebih kecil; 5) konflik antara pribadi berkurang; 6) pemahaman yang lebih mendalam; 7) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi; 8) hasil belajar lebih tinggi.

D. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengatasi aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Nasution (1995: 23) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu usaha atau keinginan anak untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru sekolah. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut bergantung apa yang dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Sudjana (2006: 3) mendefinisikan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Sukmadinata (2009: 102) menyatakan bahwa hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Hampir sebagian terbesar dari perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Perilaku ini dapat berupa perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir

maupun keterampilan motorik. Tingkat penguasaan hasil belajar biasanya dilambangkan dengan angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah serta huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.

Menurut Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif sebagai berikut:

- a. pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan ini berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip atau metode.
- b. pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun program.
- f. evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Menurut Syah (2002: 144) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi

belajar siswa yaitu faktor dari dalam, faktor dari luar dan pendekatan belajar.

- a. Faktor dari dalam yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa belajar. Faktor dari dalam meliputi dua aspek, fisiologi dan psikologis.
 1. Fisiologi, faktor ini meliputi kondisi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indra.

2. Psikologis, faktor ini meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif.
- b. Faktor dari luar yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.
1. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu rumah, sekolah dan masyarakat.
 2. Lingkungan non sosial meliputi keadaan udara, waktu belajar, cuaca, lokasi gedung sekolah dan alat-alat pembelajaran.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi, model dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.